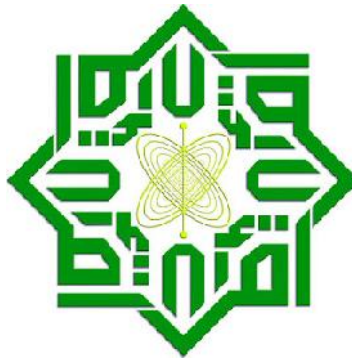


**FAKTOR-FAKTOR NON KEUANGAN YANG
MEMPENGARUHI *OPINI GOING CONCERN***

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral
Comprehensive Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Social
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*



Disusun Oleh:

RENI INDRI YENTI

NIM. 108 7300 1681

JURUSAN AKUNTANSI S1

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

2012

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR NON KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI OPINI GOING CONCERN

Oleh:

RENI INDRI YENTI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah reputasi auditor, tenure, disclosure, ukuran perusahaan dan audit report lag mempengaruhi dikeluarkannya opini going concern oleh auditor. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang listing di BEI dari tahun 2008-2010. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik, selanjutnya data yang telah dikumpulkan tersebut diolah dengan menggunakan SPSS versi 16.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dimana perusahaan yang akan diteliti harus memenuhi beberapa kriteria tertentu. Terdapat 269 yang memenuhi kategori sample dengan jumlah sampel sebanyak 807 yang berasal dari pengamatan selama 3 tahun.

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor, tenure dan audit report lag tidak mempengaruhi dikeluarkannya opini going concern oleh auditor, sedangkan disclosure dan ukuran perusahaan mempengaruhi dikeluarkannya opini going concern

Kata kunci: *reputasi auditor, tenure, disclosure, ukuran perusahaan, audit report lag dan going concern*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji serta syukur di ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kasih sayang-Nya yang tiada batas, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. Shalawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat serta pengikutnya yang telah istiqomah dalam menjalankan syariatnya hingga akhir zaman.

Di sadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari penulisan maupun pembahasan yang disajikan. Oleh sebab itu di harapkan kritik serta saran dari pembaca, agar dapat dicapai kesempurnaan dalam penulisan di masa yang akan datang. Selanjutnya dalam penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini tak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP. M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Pekanbaru.
3. Bapak Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Pekanbaru.
4. Ibu Desrir Miftah, SE, Ak, MM selaku Penasehat Akademis yang selalu memberikan nasehatnya untuk selalu giat dalam belajar.

5. Ibu Hj. Elisanovi, SE, MM, Ak selaku Dosen Pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu, untuk memberikan ide, saran serta nasehat agar selalu gigih dalam hal apapun termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak /Ibu Dosen Pengajar yang selalu memberikan ilmu dan nasehatnya.
7. Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
8. Terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orang tua, Ayahanda “Indra” dan Ibunda “Yernita”, serta buat Oom “Muslim” dan Tante “Asnimar”. Terima kasih untuk semua kasih sayang, cinta, doa, pengorbanan, motivasi dan dukungan materil yang telah diberikan.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan Yuni, Fauzan, Lia, Nopa, Afri, Satria, dan Agung serta teman-teman di akuntansi lokal A, konsentrasi Auditing, dan konsentrasi lainnya. Terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya, perjalanan selama tiga setengah tahun tidak akan dapat penulis lupakan.

Pekanbaru, 23 Mei 2012

Penulis

RENI INDRI YENTI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Sistematika Penulisan	11
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Agensi.....	13
B. <i>Opini Auditor</i>	13
C. <i>Going Concern</i> dalam Akuntansi dan Pengauditan	16
D. Faktor yang mempengaruhi opini <i>Going Concern</i>	19
E. Reputasi Auditor	20
F. <i>Tenure</i>	25
G. <i>Disclosure</i>	28
H. Ukuran Perusahaan.....	30
I. <i>Audit Report Lag</i>	33
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	39
B. Jenis dan Sumber Data	40

	C. Metode Pengumpulan Data.....	40
	D. Definisi Operasional.....	40
	E. Metode penelitian.....	43
	F. Karakteristik Penelitian.....	43
	G. Metode Analisis Data.....	43
	H. Pengembangan Hipotesis	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum dan Objek penelitian.....	53
	B. Analisis Data dan Pembahasan	55
	C. Pengujian Hipotesis dan pembahasan	62
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	67
	B. Keterbatasan Penelitian.....	69
	C. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Sampel penelitian	54
Tabel 4.2	Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Opini Audit.....	54
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif	55
Tabel 4.4	<i>Hosmer dan Lemeshow's goodness of fit test</i>	58
Tabel 4.5	<i>Log Likelihood</i>	59
Tabel 4.6	<i>Nagelkerke R Square</i>	59
Tabel 4.7	<i>Classification Table</i>	60
Tabel 4.8	Hasil Perhitungan Regresi Logistik	63

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Berdasarkan SPAP 2001 (dalam Dian, 2011) Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong auditor dalam menerbitkan opini *going concern* berbeda-beda dan hasilnya tidak konklusif.

Opini audit *going concern* selain dipengaruhi oleh informasi *financial* dan kualitas auditor juga perlu mempertimbangkan informasi non financial seperti karakteristik kepemilikan perusahaan (manajerial dan institusional) , dengan adanya kepemilikan tersebut diharapkan keputusan yang diambil merupakan keputusan perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan terhindar dari potensi terjadinya kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan manajerial dan institusional, maka semakin efisien pemanfaatan keuangan perusahaan.

Mengacu pada peristiwa pembekuan ijin empat akuntan publik yang terjadi pada tanggal 18 November 2002 dan kesalahan yang dilakukan oleh sejumlah KAP ketika melakukan audit terhadap laporan keuangan 38 bank beku kegiatan usaha (BBKU),peneliti mencoba mengkaji hubungan antara reputasi sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap opini audit yang diberikan. Dalam peristiwa ini, laporan audit yang dibuat oleh KAP tersebut menyatakan bahwa kondisi perbankan saat itu sangat baik, tetapi dalam kenyataannya buruk. Hal ini membuktikan bahwa KAP memiliki peranan yang penting dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Seorang Kantor Akuntan Publik harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup perusahaan klien, Seperti yang diungkapkan oleh Barnes dan Huan,(dalam Junaidi dan Hartono, 2010), Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi opini *going concern*, sedangkan menurut Geiger dan Rama (dalam Junaidi dan Hartono,2010) reputasi auditor mempengaruhi opini *going concern*. Mutchler *et al* (dalam Santosa dan Wedari ,2007) menemukan bukti univariat dimana auditor *big six* cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang

mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big six*. Auditor berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Geiger dan Rama (dalam Junaidi dan Hartono,2010) ,pengujian yang dilakukan adalah perbedaan kualitas audit antara KAP Big 4 dan non Big 4. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesalahan Tipe I dan II yang dihasilkan oleh *Big 4* lebih rendah daripada *non Big 4*.

Keputusan Ketua Bapepam dan LK No: Kep- 310/BL/2008 dalam Peraturan No. VIII.A.2 tentang independensi akuntan publik yang memberikan jasa di pasar modal, menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik wajib mempunyai pengendalian mutu dengan tingkat keyakinan yang memadai bahwa Kantor Akuntan Publik atau karyawannya dapat menjaga sikap independen. Tetapi Yuvisa *et al* (dalam Junaidi dan Hartono,2010) menyatakan ketika *tenure* atau hubungan antara klien dengan KAP telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber penghasilan bagi KAP, yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP. Januarti dan Fitrianasari (2008) mengungkapkan bahwa *tenure* tidak signifikan, sedangkan menurut Geiger dan Raghunandan, Gosh dan Moon (dalam Junaidi dan Hartono,2010), variabel tersebut signifikan mempengaruhi opini *going concern*.

Selanjutnya penelitian ini juga menguji pengaruh *disclosure* terhadap opini *going concern*, karena belum banyak yang mengungkap pengaruhnya terhadap opini *going concern* di Indonesia. Haron et al. (dalam Junaidi & Hartono,2010)

dan Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bahwa *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*. *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor, misalnya, pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. *Disclosure* yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002). Sedangkan menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001) dalam (Salaf, 2011), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Mutchler (dalam Santosa dan Wedari, 2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

Tetapi pada hal ini Mutchler *et. al.* (dalam Junaidi dan Hartono) menyatakan bahwa dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar terdapat bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa size (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan, Januarti dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor.

Ashton, Willingham dan Alliot , Dodd *et a*, Elliot (dalam Junaidi dan Hartono , 2010) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit report lag*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Louwers dan Lennox (dalam Junaidi dan Hartono ,2010), Indira dan Ella (2008) ada hubungan positif antara *audit report lag* yang panjang dengan opini *going concern* , sedangkan dalam penelitian Abimanyu (2011) audit report lag tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Penelitian-penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* sudah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Faktor-faktor yang digunakan berbeda-beda dan hasilnya belum konklusif. Adapun penelitian yang dilakukan di Indonesia adalah Januarti dan Fitrianasari (2008) melakukan penelitian mengenai analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern* pada

auditee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2000-2005. Hasil penelitiannya memberikan bukti empiris yaitu *tenure* dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor, sedangkan reputasi auditor dan *audit report lag* berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010) melakukan penelitian mengenai factor non keuangan pada opini *going concern* pada perusahaan yang listing di BEI tahun 2003-2008. Hasil dari penelitian mereka adalah *tenure*, ukuran perusahaan, *disclosure* dan reputasi auditor mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

Selain itu Pratama dan Badera (2011) juga melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern* : kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek selama periode 2003-2007 dengan hasil penelitian bahwa reputasi auditor, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, tetapi model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* .

Veri Anang Putra (2010) melakukan penelitian mengenai analisis rasio keuangan dan factor non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2004-2007 dengan hasil penelitian bahwa bahwa likuiditas, profitabilitas, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap

opini audit *going concern*. Sedangkan variabel lain yaitu *leverage*, pertumbuhan penjualan, harga saham, ukuran perusahaan, Kantor Akuntan Publik, *auditor client tenure* dan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Indira Januarti (2008) melakukan penelitian mengenai analisis faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 1997-2006 dengan menghasilkan bukti empiris bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress*, besaran perusahaan, *tenure*, kepemilikan manajerial dan konstitusional tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*, sedangkan *debt default* , opini tahun sebelumnya , *auditor spesialis* berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*. Variable lain seperti *audit lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.

Putri Risti Yuandan (2011) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern* pada perusahaan manufaktur terbuka (tbk) tahun 2008-2010 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap opini *going concern* dengan hasil penelitian kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern* sedangkan kondisi keuangan, opini tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Abimanyu (2011) melakukan penelitian mengenai analisis factor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan ,manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, debt default, opini audit going concern tahun sebelumnya, opini shopping dan audit lag terhadap opini audit going concern. Hasil penelitian menunjukkan debt default dan opini audit going concern tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern. Sedangkan variabel lain yaitu, kualitas audit, opini shopping dan audit lag tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Junaidi dan Jogyanto Hartono (2010). Penelitian ini memiliki kelebihan antara lain :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel seperti pada penelitian Junaidi dan Jogyanto Hartono (2010), yaitu reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, dan ukuran perusahaan. Selain itu,peneliti juga menambahkan variabel lain yang tidak dipertimbangkan oleh Junaidi dan Jogyanto Hartono (2010) dalam penelitiannya, yaitu *audit report lag*. Dengan adanya *audit report lag* yang salah satunya dapat disebabkan oleh perencanaan audit yang dilakukan auditor, maka penyampaian laporan keuangan entitas dapat tertunda. Padahal manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya

kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan biasa disebabkan karena

a. Auditor lebih banyak melakukan pengujian, b. Manager mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, c. auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

2. Penelitian Junaidi dan Jogiyanto Hartono menggunakan sample tahun 2003-2008, sementara penulis menggunakan sample tahun 2008-2010.

Berdasarkan pada uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul

“FAKTOR-FAKTOR NON KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI OPINI *GOING CONCERN* (PERUSAHAAN YANG *LISTING* DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2010).”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Reputasi auditor mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?
2. Apakah *Tenure* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?
3. Apakah *Disclosure* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?

4. Apakah Ukuran perusahaan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?
5. Apakah *Audit report lag* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai :

1. Untuk mengetahui apakah Reputasi auditor mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor .
2. Untuk mengetahui apakah *Tenure* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor .
3. Untuk mengetahui apakah *Disclosure* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor .
4. Untuk mengetahui apakah Ukuran perusahaan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor .
5. Untuk mengetahui apakah *Audit report lag* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor .

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi Auditor, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dari faktor non keuangan terhadap opini *going concern* yang akan

diberikan auditor dan akan membantu auditor dalam membuat perencanaan audit untuk dapat meningkatkan pemahaman dalam mengaudit yang akan membuat kualitas jasa audit menjadi lebih baik

- b. Bagi para pembuat keputusan dan pemakai laporan keuangan dapat berhati-hati dalam menilai laporan keuangan suatu perusahaan agar tidak salah dalam mengambil keputusan
- c. Bagi para pembaca , hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

D. Sistematika penulisan

Penulisan ini nantinya akan dikembangkan menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang pengertian-pengertian dan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Dalam bab ni akan diuraikan tentang Teori Agensi, Opini Audit, *Going Concern* Dalam Akuntansi dan Pengauditan, Faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern*, *Tenur*, Reputasi Auditor, Ukuran perusahaan, *Audit Report Lag* , *Disclosure* dan *Going Concern*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metode penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional, model penelitian, metode penelitian, karakteristik penelitian, metode analisa data dan , pengembangan hipotesis

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan membuktikan hasil penelitian yang telah dilakukan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diperlukan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (dalam Junaidi dan Hartono, 2010) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara Agen (manajemen) dengan pemilik (*Principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak memiliki informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *Aymetri information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan memiliki rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingan sendiri. Agen mungkin takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah Akuntan Publik. Tugas dari Akuntan Publik (Auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

B. Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2001). Dalam proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang

ditampilkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit karena laporan tersebut menginformasikan kepada pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Mulyadi (2002:12) mengemukakan bahwa laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat dilingkungannya. Dalam laporan tersebut, auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan. Tipe pendapat tersebut adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) (Mulyadi, 2002).

Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberikan auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima

umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan diberikan jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien.

Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) diberikan auditor jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut:

1. Lingkup audit dibatasi oleh klien
2. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor
3. Laporan keuangan tidak disusun sesuai prinsip akuntansi berterima umum
4. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten

Pendapat ini diberikan oleh auditor jika dalam auditnya auditor menemukan salah satu dari kondisi 1 sampai 4 seperti yang tersebut di atas. Pendapat ini hanya diberikan jika secara keseluruhan laporan keuangan yang disajikan klien adalah wajar, tetapi ada beberapa unsur yang yang dikecualikan, yang pengecualiannya tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) diberikan auditor jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien.

Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) , jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan auditan ini disebut dengan laporan tanpa pendapat. Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Jenis opini selain wajar tanpa pengecualian merupakan berita buruk bagi pihak manajemen, karenanya pihak manajemen enggan untuk menerima opini tersebut dan akan melakukan negosiasi dengan auditor agar memperluas prosedur audit dan mengumpulkan lebih banyak bukti sehingga terjadi penundaan laporan audit dikarenakan semakin lamanya audit yang dilakukan auditor. Perusahaan yang memperoleh opini selain *unqualified* akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang daripada perusahaan yang menerima opini *unqualified* (Agrianti, 2003).

C. *Going concern* dalam akuntansi dan pengauditan

Suatu asumsi yang mendasari proses akuntansi adalah bahwa perusahaan melaporkan akan melanjutkan sebagai suatu *going concern*. Artinya suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi. Laporan keuangan mengukur mengenai informasi posisi

keuangan suatu entitas dan hasil dari operasi. Laporan auditor menambah dimensi kualitatif terhadap suatu informasi. Auditor merupakan perantara antara penyedia laporan keuangan dan pengguna laporan tersebut. Dalam batas-batas GAAP, hal tersebut merupakan beban auditor untuk menyimpulkan kewajaran (*fairness*) laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan mempercayakan auditor independen untuk menyebutkan situasi yang menjadi perhatian mereka yang berdampak pada penyajian kewajaran laporan keuangan dalam kesesuaiannya dengan GAAP.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001). Pada tahun 1988 Auditing Standard Board (ASB) menerbitkan Statement on Auditing Standard (SAS) No. 59: *The auditor's consideration of an entity's ability to continue as a going concern*, yang meminta auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan klien untuk melanjutkan sebagai suatu *going concern*. Ikatan akuntansi Indonesia, dalam SA 341 (Agoes, 2004) menyatakan auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut :

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara

keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.

2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
 - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. SAS meminta auditor mengakumulasi dan mengevaluasi bukti untuk menentukan apakah status *going concern* adalah dipertanyakan. Seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian, misalnya :
 - a. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan

- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa
- d. Pengadilan, perundang-undangan, atau hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi

Pertimbangan auditor dalam situasi semacam itulah kemungkinan bahwa klien mungkin tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode yang wajar, untuk tujuan ini, periode yang wajar dianggap tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit (Arens, 2006). Apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat keraguan besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*, maka pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelasan harus ditribkan, tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan. SAS 59 memperkenankan tetapi tidak mewajibkan untuk menolak memberikan pendapat apabila ada keraguan yang besar tentang *going concern*.

D. Faktor Yang Mempengaruhi opini *Going Concern*

Opini *going concern* dipengaruhi oleh factor keuangan dan factor non keuangan. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa factor keuangan yang mempengaruhi opini *going concern* adalah likuiditas, profitabilitas, aktivitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan harga pasar saham. Faktor non

keuangan yang mempengaruhi opini going concern adalah ukuran perusahaan, reputasi akuntan, opini audit tahun sebelumnya, *audit client tenure* dan *audit lag* . Sementara menurut Yulius (2009) factor keuangan yang mempengaruhi opini *going concern* adalah profitabilitas dan *leverage*. Junaidi dan jogiyanto (2008) menyatakan factor non keuangan yang mempengaruhi opini *going concern* adalah reputasi auditor, *tenur*, *disclosure* dan ukuran perusahaan. Dian mustika (2011) meneliti mengenai factor yang mempengaruhi opini *going concern* adalah *size* perusahaan, *disclosure*, *tenur*, reputasi auditor dan opini tahun sebelumnya.

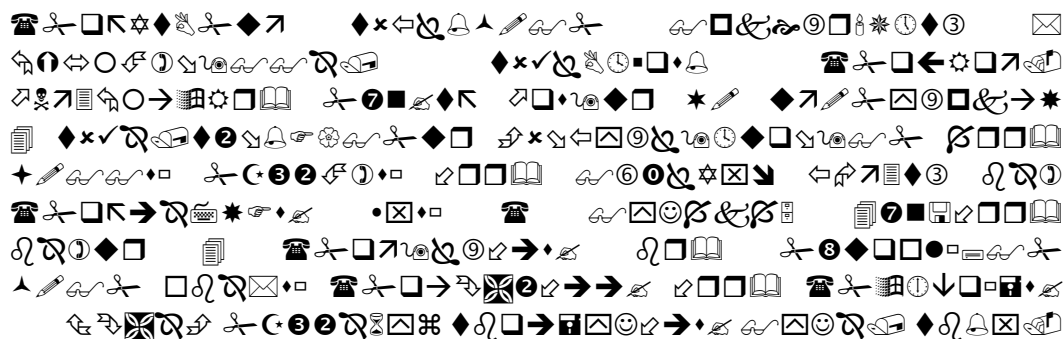
E. Reputasi Auditor

Amin Widjaja (2011) mengatakan bahwa Auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Selain itu auditor juga harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001:seksi 341). Kebutuhan akan audit atas laporan keuangan diakibatkan oleh empat faktor yang mendasarinya, yaitu: kompleksitas, jarak, bias dan motif penyaji, serta konsekuensi (Guy, Alderman, dan Winters, 2002) dalam (

Hertianto, 2011). Volume aktivitas ekonomi dalam dunia bisnis dan entitas lainnya, bersamaan dengan kompleksitas pertukaran ekonomi tersebut, seringkali mempersulit pencatatan transaksi dan alokasi biaya serta pendapatan dengan benar.

Keputusan yang sulit berkaitan dengan perlakuan akuntansi dan pengungkapannya membutuhkan jasa akuntan. Berkaitan dengan jarak, dalam lingkungan saat ini pengambil keputusan biasanya terpisah dari organisasi. Jarak dapat meningkatkan permintaan akan pihak independen untuk memeriksa catatan keuangan. Dalam hal bias dan motif penyaji, apabila informasi keuangan disajikan dari sumber yang kurang independen, maka pengguna informasi keuangan mungkin menyangsikan bias dan motif penyaji. Penyaji informasi keuangan mungkin akan menghadapi *conflict of interest* baik yang disengaja maupun tidak sengaja dengan pengguna informasi keuangan tersebut. Bias dan potensi pertentangan kepentingan dapat menciptakan kebutuhan akan pihak independen untuk meningkatkan kredibilitas informasi keuangan entitas dengan mengaudit laporan keuangan. Jadi, independensi auditor merupakan suatu keharusan bagi para pengguna untuk mempercayai bahwa audit adalah bernilai. Para auditor yang melakukan proses audit pada laporan keuangan perusahaan disebut sebagai auditor independen, walaupun auditor yang mengaudit laporan keuangan publikasi telah menerima pembayaran dari perusahaan, umumnya ia tetap berada dalam posisi yang cukup independen untuk melaksanakan audit, yang hasilnya dapat diandalkan oleh pengguna informasi (Arens, 2004).

etika seseorang dalam Al-Qur'an terdapat menurut Sofyan Harahap (2004:146) terdapat dalam Surat An-Nisa' Ayat 135 :



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Faktor yang terakhir adalah kosekuensi, dalam lingkungan ekonomi saat ini, keputusan ekonomi seringkali melibatkan pengeluaran yang sangat besar dan mempengaruhi banyak orang. Keputusan penting ini membutuhkan informasi keuangan yang relevan dan handal. Kantor Akuntan Publik memiliki bentuk hubungan dengan para pengguna laporan keuangan yang berbeda dengan bentuk hubungan antara kaum profesional lainnya dengan para pengguna jasa mereka.

Umpamanya, para pengacara dibayar oleh klien serta memiliki tanggung jawab untuk menjadi pembela bagi klien tersebut. Kantor Akuntan Publik bertugas dan dibayar oleh perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan, tetapi manfaat utama dari proses audit ini di dapat oleh pengguna laporan keuangan. Merupakan hal yang penting untuk membuat para pengguna laporan memandang kantor akuntan publik sebagai pihak yang kompeten dan obyektif. Jika para pengguna laporan mempercayai bahwa kantor akuntan publik tidak memberikan suatu jasa yang bernilai, maka nilai dari laporan audit dan laporan jasa attestasi lainnya yang dibuat oleh kantor akuntan publik akan berkurang dan pada gilirannya membuat permintaan akan jasa audit berkurang juga (Arens, 2004).

Walaupun peranan audit sangat penting, suatu audit atas laporan keuangan juga memiliki keterbatasan yang melekat. Salah satunya adalah auditor bekerja dalam suatu batasan ekonomi yang wajar (Boynton dan Kell, 2002:56) dalam (Hertianto, 2011). Berikut ini adalah dua batasan ekonomi penting yang dimaksud:

1. Biaya yang memadai (*reasonable cost*). Pembatasan biaya audit dapat menimbulkan terbatasnya pengujian, atau penarikan sampel dan catatan akuntansi atau data pendukung yang dilakukan secara selektif.
2. Jumlah waktu yang memadai (*reasonable length of time*). Biasanya laporan auditor atas perusahaan akan terbit dalam waktu tiga sampai lima minggu setelah tanggal neraca. Hambatan waktu ini dapat mempengaruhi jumlah bukti yang diperoleh tentang peristiwa dan transaksi setelah tanggal neraca yang berdampak pada laporan keuangan. Berkaitan dengan hal diatas, Anggit Wasis

Sejati (dalam Hertianto, 2011) berpendapat bahwa dalam pelaksanaan audit perlu adanya penyusunan anggaran waktu (*time budget*) yang secara sederhana menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu dari masing-masing bagian audit. Anggaran waktu apabila digunakan secara tepat dapat memiliki sejumlah manfaat. Anggaran tersebut dapat memberikan metode yang efisien untuk menjadual staf, memberikan pedoman tentang berbagi bidang audit memberikan insentif kepada staf audit untuk bekerja secara efisien, dan bertindak sebagai alat untuk menentukan honor audit. Akan tetapi anggaran waktu apabila tidak digunakan dengan tepat dapat merugikan, anggaran waktu merupakan suatu pedoman tetapi tidak absolut. Jika auditor menyimpang dari program audit apabila terjadi perubahan kondisi, auditor mungkin juga terpaksa menyimpang dari anggaran waktu. Auditor terkadang merasa mendapat tekanan untuk memenuhi anggaran waktu guna menunjukkan efisiensinya sebagai auditor dan membantu mengevaluasi kinerjanya. Selain itu, *internal control* pada suatu entitas dapat menyebabkan auditor menyimpang dari anggaran waktu tersebut. Menurut standar audit seksi 319, pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: 1) keandalan pelaporan keuangan, 2) efektivitas dan efisiensi operasi, dan 3) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian yang relevan dengan suatu audit adalah berkaitan

dengan tujuan entitas dalam membuat laporan keuangan bagi pihak luar yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SA seksi 319). Pengendalian intern yang baik dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan. Pengaruh ini akan berdampak pada kinerja auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Keandalan laporan keuangan merupakan kesesuaian penyajian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sehingga bila keandalan laporan keuangan dapat dicapai oleh manajemen, maka tujuan dari pelaksanaan audit akan dapat dicapai pula oleh auditor. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan audit dengan baik, auditor harus mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai klien, jenis usahanya, dan industrinya. Auditor harus memahami risiko yang dihadapi klien, bagaimana mereka menghadapi dengan risikonya, dan sisa risiko apa yang kemungkinan menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan

F. Tenure

Arthur (1996) menyatakan bahwa hubungan antara klien dan auditor merupakan masalah hukum dan moral. Setiap penugasan audit merupakan hubungan kontrak, dimana auditor setuju untuk memberikan kemampuannya yang tertinggi untuk memikul tanggung jawab atas pekerjaan audit dan melindungi kepentingan klien. Karena adanya hal-hal yang tak terduga, seorang auditor bias menyimpang dari pendekatan semula, atau harus melakukan pekerjaan tambahan disamping yang telah direncanakan semula. Seorang auditor harus dapat

memberikan keyakinan kepada klien bahwa pekerjaan yang dilakukannya dapat dipercaya sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat al-qur'an berikut:

surah / surat : Ali Imran Ayat : 75

﴿وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدُّهُ
إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ
قَائِمًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى
اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾﴾

Artinya : *Di antara Ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi [206]. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.*

KAP harus merumuskan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu untuk menentukan perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan kemungkinan terjadinya hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas. Adanya keharusan bagi KAP dalam menetapkan prosedur untuk tujuan seperti tersebut, tidak berarti bahwa KAP bertugas untuk menentukan integritas atau keandalan klien, dan tidak juga bahwa

KAP berkewajiban kepada siapapun, kecuali pada dirinya, untuk menerima, menolak atau mempertahankan kliennya. Namun berdasarkan pada prinsip pertimbangan kehati-hatian, KAP disarankan agar selektif dalam menentukan hubungan profesionalnya (Agoes, 2004)

Tenure adalah Jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama(Januarti dan Fitrianasari, 2008). Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*. Auditor menggunakan pengetahuan yang didapatkan dari pemahaman system strategis akan bisnis dan industry klien untuk menilai risiko bisnis klien. Risiko bisnis klien adalah risiko dimana klien akan gagal dalam mencapai tujuannya. Perhatian utama auditor adalah risiko dari salah saji material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh bisnis klien. Misalnya perusahaan sering melakukan akuisisi strategis yang bergantung pada keberhasilan mengkombinasikan operasional dari dua perusahaan atau lebih. Bila sinergi yang direncanakan tidak berkembang, asset tetap dan niat baik yang dicatat dalam akuisisi bisa mengganggu, yang mempengaruhi presentasi wajar dari laporan keuangan (Arens, 2004).

Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan

akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut

G. Disclosure

SA Seksi 431 menyatakan bahwa Penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mencakup dimuatnya pengungkapan informatif yang memadai atas hal-hal material. Hal-hal tersebut mencakup bentuk, susunan, dan isi laporan keuangan, serta catatan atas laporan keuangan, yang meliputi, sebagai contoh, istilah yang digunakan, rincian yang dibuat, penggolongan unsur dalam laporan keuangan, dan dasar-dasar yang digunakan untuk menghasilkan jumlah yang dicantumkan dalam laporan keuangan.

Di dalam mempertimbangkan cukup atau tidaknya pengungkapan dan dalam segala aspek lain auditnya, auditor menggunakan informasi yang diterima dari kliennya atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh kliennya, bahwa auditor akan merahasiakan informasi tersebut. Tanpa kepercayaan demikian, auditor akan sulit untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Oleh karena itu, tanpa izin kliennya, auditor tidak boleh mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan untuk diungkapkan dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan, Keterbukaan informasi termasuk fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah. Amin widjaja (2011) menyatakan auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Factor yang membedakan kekeliruan dan kecurangan adalah apakah tindakan yang mendasarinya yang berakibat salah saji dalam laporan keuangan berupa tindakan yang disengaja atau tidak sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut:

Surat an-Nisâ' (4), Ayat: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya : Sesungguhnya Allah memerintahkan (menyuruh) kamu melaksanakan (menunaikan/menyampaikan) amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran (pelajaran) yang sebaik-baiknya (sangat berharga) kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dye (1991) menyatakan bahwa pengungkapan informasi tersebut dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen. Lennox

(2000) menyebutkan bahwa, pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan informasi *bad news* mengenai perusahaan ketika auditor memberikan opini *unqualified*. Krishnan dan Zhang (2005) berpendapat bahwa, *disclosure* yang memadai atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi *litigation risk*.

H. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun..Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002).Sedangkan menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001) dalam (salaf, 2010) , ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan, oleh karena itu pengungkapan ini harus diungkapkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut ini :

surah / surat : An-Nisaa Ayat : 81

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ
 غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

Artinya :Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan : "(Kewajiban kami hanyalah) ta'at". Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung.

Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat, guna mencapai jumlah penjualan yang dikehendaki. Manfaat pengendalian manajemen adalah untuk menjamin bahwa organisasi telah melaksanakan strategi usahanya dengan efektif dan efisien. Dalam aspek finansial, penjualan dapat dilihat dari sisi perencanaan dan sisi realisasi yang diukur dalam satuan rupiah. Dalam sisi perencanaan, penjualan

direfleksikan dalam bentuk target yang diharapkan dapat direalisasi oleh perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya organisasi (modal) yang semakin besar, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap sumber daya organisasi (modal) juga semakin kecil. Jadi konsep tingkat pertumbuhan penjualan tersebut memiliki hubungan yang positif, tetapi implikasi tersebut dapat memberikan efek yang berbeda terhadap struktur modal yaitu dalam penentuan jenis modal yang akan digunakan. Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan dana dari sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik hutang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Menurut Riyanto (dalam salaf, 2010), suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Sebaliknya, perusahaan yang kecil, dimana sahamnya tersebar hanya di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, maka perusahaan yang besar akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang

kecil. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari krediturpun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan besar tingkat *leveragenya* akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil.

I. Audit Report Lag

Menurut Wah Lai dan Cheuk (2005), “*An audit report lag or audit delay is a period from a company’s year-end date to the audit report date*”. Definisi tersebut selaras dengan Hossain dan Taylor (1998) yang berpendapat “*audit delay has been considered as the time from a company’s accounting year end to the date of the auditor’s report.*” Sedangkan menurut Knechel dan Payne (2001) dalam Hamzah Ahmad, M.Nizarul Alim, dan Imam Subekti (2005), *audit report lag / audit delay* adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. Oleh karena itu, semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin panjang *audit report lag*.

Berdasarkan pemaparan diatas, salah satu yang dapat menyebabkan adanya *audit report lag* adalah standar pekerjaan lapangan yang menyatakan bahwa audit harus dilakukan berdasarkan perencanaan yang matang. Standar tersebut

merupakan standar pertama pekerjaan lapangan yang diatur dalam SPAP.

Perencanaan tersebut meliputi tiga alasan utama, yaitu:

1. Agar auditor memperoleh bukti yang cukup kompeten untuk kondisi yang ada.
2. Membantu menjaga agar biaya audit yang dikeluarkan tetap wajar.
3. Menghindari kesalahpahaman dengan klien.

Auditor bertugas untuk memeriksa kewajaran atas laporan keuangan klien dengan hasil akhir yaitu opini. Opini yang diberikan harus sesuai dengan bukti-bukti yang didapatkan sehingga auditor bisa independen dan tidak terpengaruh dengan negosiasi yang dilakukan oleh manajemen sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat berikut :

surah / surat : Al-Maidah Ayat : 49

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَن
يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَم أَنَّهُ يَرِيدُ اللَّهُ أَن
يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari

sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Perencanaan audit yang memadai ini akan mempengaruhi kinerja dari auditor. Pemenuhan standar audit dapat menyebabkan lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hasil audit tersebut. Pendapat Ashton, Willingham dan Elliot (1987) dalam (Novita, 2004) mengatakan bahwa proses audit sangat memerlukan waktu yang berakibat adanya *audit report lag* yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan adanya *audit report lag* yang salah satunya dapat disebabkan oleh perencanaan audit yang dilakukan auditor, maka penyampaian laporan keuangan entitas dapat tertunda. Padahal manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Suatu perusahaan sebaiknya mengeluarkan laporan keuangannya paling lama 4 bulan setelah tanggal neraca (PSAK No.1). Faktor-faktor seperti kompleksitas operasi perusahaan tidak cukup menjadi pembenaran atas ketidakmampuan perusahaan menyediakan laporan keuangan tepat waktu. Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang

merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Jika keempat karakteristik tersebut tidak terpenuhi maka nilai informasi dalam laporan keuangan akan menurun kualitasnya. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 1 paragraf 43, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Ketepatanwaktuan penyajian laporan keuangan (*timeliness*), merupakan atribut kualitatif penting pada laporan keuangan karena ketepatanwaktuan penyusunan maupun pelaporan suatu laporan keuangan bisa berpengaruh terhadap nilai informasi laporan keuangan tersebut. Para pemakai laporan keuangan tidak hanya membutuhkan informasi yang andal tetapi juga harus relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatanwaktuan. Ketepatanwaktuan penyajian laporan keuangan dipengaruhi oleh lamanya waktu penyelesaian audit, yang dihitung dari berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen atau yang selanjutnya disebut *audit delay* atau *Audit report lag*.

Menurut Harumi (2006) *audit delay* dapat didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit (tanggal opini), sedangkan menurut Subekti dan Widiyanti (2004) *audit delay* merupakan perbedaan waktu antara

tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. *Audit delay* dalam beberapa penelitian disebut sebagai *Audit Report Lag* yang didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal (akhir periode akuntansi) atau tanggal tutup buku laporan keuangan dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (laporan yang dikeluarkan oleh auditor atas hasil audit terhadap laporan keuangan klien). Biasanya tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan adalah 31 Desember, sedangkan untuk tanggal laporan audit yaitu pada saat auditor selesai melakukan proses audit.

Ketepatanwaktuan penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting khususnya untuk perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Halim (2000) memberikan bukti empiris berkaitan dengan isi informasi keuangan yang berupa pengumuman laba, dimana investor akan menunda pembelian atau penjualan sekuritasnya sampai dengan diterbitkannya laporan keuangan auditan perusahaan. Sejak tanggal 30 September 2003 Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkan Lampiran Surat Keputusan Ketua BAPEPAM nomor : Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90hari) setelah tanggal laporan keuangan. Apabila ketentuan ini dilanggar, maka BAPEPAM akan mengenakan sanksi bagi perusahaan yang tidak mematuhi.

Peraturan ini memaksa perusahaan publik untuk mempercepat *audit delay* dari batas maksimal 120 hari (Kep-80/PM/1996) menjadi 90 hari.

Audit delay yang terjadi di Indonesia menurut hasil penelitian Halim (2000) rata-rata 84,5 hari. Christiana dan Hariadi (2006) melakukan penelitian tentang rata-rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2003 – 2005 menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* yang terjadi di Indonesia adalah 72,88 hari. Menurut penelitian Harumi (2006) rata-rata *audit delay* yang terjadi pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia untuk tahun 2003 – 2005 adalah 69,29 hari. Rata-rata ini masih dalam batas toleransi yang ditentukan oleh BAPEPAM yaitu maksimal 90 hari.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah Keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal lain yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2008-2010.

Sampel merupakan sub kelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran,2006). Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang *listing* di BEI dari tahun 2008 sampai 2010 dan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008 sampai 2010.
2. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan.
3. Emiten harus masuk di setiap periode dari tahun 2008-2010
4. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
5. Laporan Keuangan menggunakan mata uang rupiah

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan data yang terdapat di www.idx.co.id untuk laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit pada tahun 2008, 2009 dan 2010.

C. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

D. Definisi Operasional

Jenis Penelitian ini adalah penelitian hipotesa karena bertujuan untuk menguji hipotesa yang telah disusun (Indriantoro dan Supomo, 2002). Jenis penelitian ini menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan atau pengaruh antar variabel. Kerangka teoritis membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, untuk variabel independennya adalah reputasi auditor, *tenur* , *Disclosure*, ukuran perusahaan , dan *audit report lag* dan variabel dependennya adalah opini *going concern*. Penelitian tentang pengaruh reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan *audit report lag* terhadap opini *going concern* merupakan topik yang menarik untuk dikaji

ulang. Beberapa penelitian mengenai variable diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah opini *going concern* yang diberikan oleh auditor. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reputasi Auditor

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Peneliti memberikan nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam *the big four*, dan 0 jika tidak termasuk dalam *big four accounting firm*.

2. *Tenure*

Untuk mengukur variabel ini, dengan melihat lamanya hubungan KAP dengan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan selama tiga tahun dari tahun 2008 sampai dengan 2010. Berdasarkan keputusan menteri keuangan No:17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik dan Peraturan Ketua BAPEPAM No Kep-86/BL/2011 tentang jasa akuntan publik yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Variable ini diukur dengan menggunakan variable *dummy* dimana jika hubungan KAP dengan klien melebihi waktu 2 tahun, maka akan diberikan nilai 1, jika tidak melebihi waktu 2 tahun, diberi nilai 0

3. *Disclosure*

Variabel ini adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan mengukur berapa banyak butir pengungkapan laporan keuangan yang material diungkap oleh perusahaan. Butir pengungkapan yang diukur meliputi pengungkapan wajib. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, dimana peneliti akan melihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM SE – 02 PM 2002 tentang pedoman penyampaian dan penyajian laporan keuangan emiten atau perusahaan public

$$\text{Indeks} = K/n$$

Keterangan :

n = jumlah butir yang seharusnya diungkapkan

K = jumlah butir pengungkapan yang dipenuhi

4. *Ukuran perusahaan (Size)*

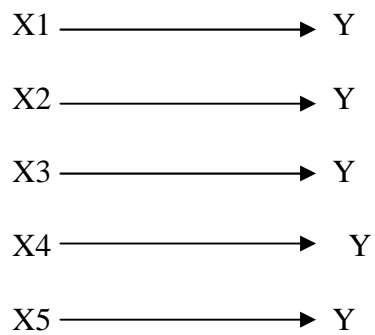
Ukuran perusahaan menggunakan natural log dari aset total perusahaan

5. *Audit Report Lag*

Diukur dari jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya opini audit. Jika melebihi 90 hari, maka akan diberi nilai 1, jika tidak maka akan diberi nilai 0

E. Metode Penelitian

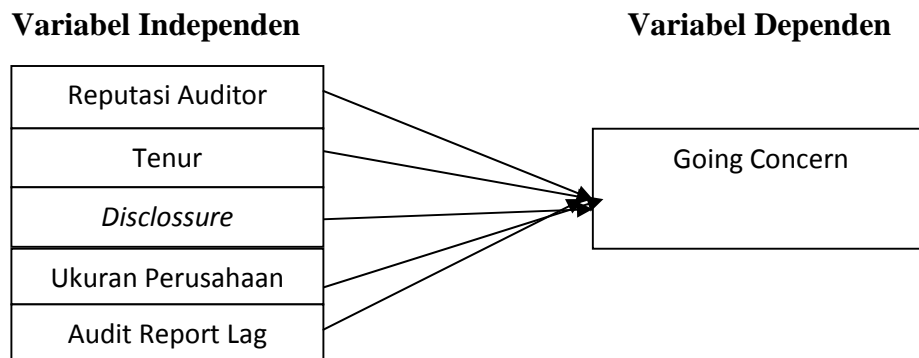
Penelitian ini menggunakan metode penelitian parsial dimana variabel independennya dinilai satu persatu terhadap variabel dependennya dengan model penelitian sebagai berikut :



Gambar III.1. Metode Penelitian

F. Karakteristik penelitian

Karakteristik penelitian ini, digambarkan sebagai berikut :



Gambar III.2. Karakteristik Penelitian

G. Metoda analisis data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut :

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan *audit report lag*, maka akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap variabel

2. Uji hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Karena menurut (Ghozali, 2005, h. 9) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik seperti halnya dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji normalitas data karena menurut (Imam Ghozali, 2005, h.211) *logistic regression* tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi *multivariate* normal disini tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (*metric*) dan kategorikal (*non metric*). Selanjutnya menurut Kuncoro (dalam Wahyu, 201) *logistic regression* tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear maupun

memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Gujarati (1995, h. 558) menyatakan bahwa *logistic regression* juga mengabaikan masalah *heteroscedacity*, artinya disini variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Namun demikian analisis pengujian dengan *logistic regression* menurut Santoso (2000, h. 176) perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Perhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow* dengan hipotesis:

H0 : Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

H1 : Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Dasar pengambilan keputusan: Perhatikan nilai *goodness of fit* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah *uji Hosmer and Lemeshow*:

1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka H0 diterima

2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka H0 ditolak

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Perhatikan angka *-2 Log Likelihood* (LL) pada awal (*block Number* = 0) dan angka *-2 Log Likelihood* pada *block Number* = 1. Jika terjadi penurunan angka *-2 Log Likelihood* (*block Number* = 0 – *block Number* =

1) menunjukkan model regresi yang baik. *Log Likelihood* pada *logistic*

regression mirip dengan pengertian ”*sum of squared error*” pada model regresi sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik.

c. Estimasi Parameter dan Intrepretasinya

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variable-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variable. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (). Model *regresi logistik* yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$\ln (P/1-P) = a + b1REPUTATION + b2TENURE + b3DISCLOSURE + b4SIZE + b5ALAG + e$$

Keterangan:

$\ln (P/1-P)$ = Simbol yang menunjukkan probabilitas *going concern*

REPUTATION = Reputasi auditor

TENUR = Lama hubungan klien dengan kantor KAP

DISCLOSURE= Tingkat Pengungkapan

SIZE = Ukuran perusahaan (*Total Asset*)

ALAG= *Audit report lag*, Jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit

e = Error

H. Pengembangan Hipotesis

1. Reputasi Auditor (X1)

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. DeAngelo (dalam Junaidi dan Hartono, 2010) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan fee total akan dialokasikan diantara para kliennya. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit. Krishnan dan Schauer (2000) mengelompokkan Kantor Akuntan Publik besar dan kecil sebagai berikut: 1) Kantor Akuntan Publik besar adalah Kantor Akuntan yang termasuk dalam *big six accounting firm*, dan 2) Kantor Akuntan Publik kecil adalah kantor akuntan yang tidak termasuk dalam *big six accounting firm*. Choi *et al.* (dalam Junaidi dan hartono, 2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi. Hal tersebut didukung juga oleh Lennox (1999), Li *et al.* (2005), Choi *et al.* (2010), Francis dan Yu (2009) dalam (Junaidi dan Hartono, 2010). Adapun KAP yang tergolong dalam *big four* adalah a) PricewaterhouseCoopers. b) Deloitte. c) Ernst & Young. d) KPMG.

Dari uraian tersebut peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Reputasi auditor mempengaruhi dikeluarkannya *going concern opinion* oleh auditor.

2. *Tenure* (X2)

Tenure adalah Jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama(Januarti dan Fitrianasari, 2008). Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*.

Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut. Penelitian yang berkaitan dengan faktor lamanya hubungan penugasan antara akuntan publik dengan klien (*tenure*) telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya diantaranya: Sinason *et al*, Geiger dan Raghunandan , Gosh dan Moon, Carcello dan Nagy, Jackson *et al*, Yuvisa I *et al*, Sinason *et al*. (dalam Junaidi dan hartono, 2010), Januarti dan Fitrianasari (2008) . Sinason *et al* (dalam junaidi dan hartono, 2010) menguji tentang lamanya hubungan audit dengan suatu klien dan faktor yang mempengaruhi auditor *tenure*. Penelitiannya menyebutkan bahwa auditor *tenure* tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan *unqualified opinion* terhadap laporan keuangan klien. Januarti dan Fitriani (2008) menyebutkan bahwa *tenure* tidak berpengaruh pada opini *going concern* auditor. Geiger dan Raghunandan

(2002) meneliti mengenai *auditor tenure* dan kegagalan pelaporan audit. Dalam penelitiannya, mereka menggunakan analisis *multivariate* untuk menguji hubungan antara opini audit yang dikeluarkan ketika sebelum kebangkrutan dan lamanya hubungan audit. Penelitiannya menunjukkan bahwa, secara signifikan kegagalan pelaporan audit terjadi pada tahun-tahun awal auditor berhubungan dengan klien dibanding ketika auditor telah memberikan pelayanannya untuk masa jabatan yang lama. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Geiger dan Raghunandan (2002), Carcello dan Nagy (2004) menemukan bukti empiris bahwa kegagalan pelaporan audit terjadi antara tahun pertama sampai tahun ketiga sejak auditor berhubungan dengan klien. Gosh dan Moon (2004) mendapatkan bukti empiris bahwa *auditor tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kualitas audit. Oleh karena itu hipotesis yang disajikan sebagai berikut:

H2: *Tenure* mempengaruhi dikeluarkannya *going concern opinion* oleh auditor.

3. *Disclosure* (X3)

SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan, Keterbukaan informasi termasuk fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah. Dye (dalam Junaidi dan Hartono, 2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi tersebut dapat

membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

Lennox (dalam Junaidi dan Hartono, 201) menyebutkan bahwa, pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan informasi *bad news* mengenai perusahaan ketika auditor memberikan opini *unqualified*. Krishnan dan Zhang (Dalam Junaidi, 2010) berpendapat bahwa, *disclosure* yang memadai atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi *litigation risk*. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan sesuai dengan standar pengungkapan cenderung menerima *clean opinion*. Gaganis dan Pasiouras (2007) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: *Disclosure* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

4. Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Sujiyanto (dalam Junaidi dan Hartono, 2010) dalam penelitiannya menggunakan penjualan atau *asset* untuk mengukur besarnya perusahaan, jika pertumbuhannya bernilai positif maka dapat mencerminkan besarnya ukuran perusahaan. Krishnan dan Schauer (dalam Junaidi dan hartono, 2010) berpendapat bahwa, semakin besar perusahaan

yang di audit, maka kualitas audit yang diberikan KAP juga semakin besar. Ballesta dan Garcia (2005) berpendapat bahwa, perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya mengenai opini audit *qualified* yang diterima oleh perusahaan publik di Spanyol, mereka mendapatkan bukti empiris bahwa, kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah finansial, sedangkan perusahaan yang dikelola dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam artian sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, cenderung menerima *clean opinion* dari auditor. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan Januarti dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Selanjutnya hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

5. *Audit Report Lag (X5)*

Audit report lag adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat lenox (dalam junaidi dan Hartono, 2010), Indira dan Ella (2008)). Lenox (2004) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan biasa disebabkan karena a. Auditor lebih banyak melakukan pengujian, b. Manager mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, 3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

H5 : *Audit report lag* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum objek penelitian

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *metode purposive sampling* (*judgement sampling*). Berdasarkan proses pemilihan tersebut diperoleh 269 perusahaan yang dijadikan sampel, sehingga diperoleh keseluruhan jumlah sampel penelitian selama tiga tahun pengamatan yaitu sebanyak 807 sampel.

3. Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI. Data yang diolah berupa data dari laporan keuangan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan, dan diperoleh dari situs www.idx.co.id selama periode 2008-2010. Data yang diambil berkaitan dengan penelitian ini antara lain seperti : nama kantor akuntan publik, *tenure*, *disclosure*, *total asset* dan waktu ditandatanganinya laporan audit. Data penelitian ini selain diperoleh dari situs juga diperoleh dari *Indonesian capital market directory (ICMD)* yang tersedia di pusat informasi pasar modal (PIPM) riau yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No. 73 pekanbaru.

Tabel 4.1

Jumlah sample Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk ke dalam daftar dari tahun 2008-2010	354 perusahaan
Perusahaan yang tidak sesuai dengan criteria	(85 Perusahaan)
Jumlah	269 Perusahaan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap 269 perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Hasil pengklasifikasian perusahaan berdasarkan opini audit yang diterima dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Klasifikasi perusahaan berdasarkan opini auditor

Opini Audit	Tahun			Jumlah
	2008	2009	2010	
<i>Non Going concern</i>	219	233	238	690
<i>Going Concern</i>	50	36	31	117
Jumlah perusahaan	269	269	269	807

Berdasarkan table 3.2 tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* adalah 18.6 % (2008), 13,4 % (2009), dan 11.52 % (2010)

B. analisis data dan pembahasan

Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu program aplikasi *statistic package for social sciences (SPSS)* ver. 16 dengan menggunakan logistik atau disebut juga *binary logistic* yang merupakan model yang tepat digunakan untuk menganalisis data variable dependent kualitatif yang menggunakan model dummy.

1. Statistic deskriptif

Statistic deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi data yang digunakan untuk setiap variabel. Nilai yang diamati dalam analisis ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata dan deviasi standar.

Tabel 4.3 statistic deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	807	0	1	.14	.352
REPUTATION	807	0	1	.38	.486
TENURE	807	0	1	.40	.489
DISCLOSURE	807	.00	.51	.2806	.07221
SIZE	807	19.00	33.74	27.7105	2.09822
ALAG	807	0	1	.08	.278
Valid N (listwise)	807				

a. Opini audit *going concern*

Variable ini diukur dengan menggunakan variable *dummy*, dimana kategori perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dengan nilai satu (1) dan kategori perusahaan yang menerima opini audit selain *going concern* dengan nilai nol (0). Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0 dan nilai rasio terbesar adalah 1, selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,14 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,352

b. Reputasi Auditor

Reputasi auditor sampel diukur dari Kantor Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan masuk ke dalam kategori *Big Four* atau tidak. Jika perusahaan menggunakan jasa auditor dari KAP yang tergabung ke dalam kategori *Big Four* maka diberi nilai 1, jika tidak diberi nilai 0. Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0 dan nilai rasio terbesar adalah 1, selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,38 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,486

c. *Tenure*

Tenure diukur dengan melihat lamanya hubungan KAP dengan Klien .Jika hubungan KAP dan Klien lebih dari 2 tahun, maka akan diberikan nilai 1, jika tidak lebih dari 2 tahun, akan diberikan nilai 0. Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0 dan nilai rasio terbesar adalah 1, selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,40 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,489

d. *Disclosure*

Disclosure diukur dengan menggunakan indeks, dimana peneliti akan melihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM SE – 02 PM 2002 tentang pedoman penyampaian dan penyajian laporan keuangan emiten atau perusahaan publik. Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0.00 dan nilai rasio terbesar adalah 0.51 selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,28 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,07

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *natural log* (Ln) total asset. Pada table Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 19 dan nilai rasio terbesar adalah 33.74. Selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 27.71 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2.10

f. Audit Report lag

Audit Report Lag diukur dari jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya opini audit. Apabila penyampaian laporan keuangan labih dari waktu 90 hari, maka akan diberi nilai 1, jika tidak lebih dari 90 hari, maka akan diberi nilai 0. Pada table Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0.08 dan nilai rasio terbesar adalah 0.28. Selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0.08 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.28

2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Dari tampilan tabel *Hosmer and Lemeshow Test* pada tabel 4.4 ditunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sebesar 8.788 dengan probabilitas signifikansi 0.360 dimana 0.360 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H_0 diterima). Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 4.4 *hosmer dan lemesshow's goodness of fit tes*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.788	8	.360

3. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Langkah selanjutnya menilai kelayakan model (*overall model fit*). Pada tabel 4.5 ditunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada awal *-2 Log Likelihood (LL) block Number = 0*, sebesar 668.041 dan angka pada *-2 Log Likelihood (LL) block Number = 1*, sebesar 603.578. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai *-2 Log Likelihood* di *block 0* dan *block 1* sebesar $668.041 - 603.578 = 64.463$. Penurunan nilai tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

Tabel 4.5 nilai -2 log likelihood

-2 log likelihood awal (Block 0)	668.041
-2 log likelihood akhir (Block 1)	603.578
Penurunan -2 log likelihood	64.463

Sumber: hasil pengolahan data

4. *Nagelkerke R square*

digunakan untuk menilai kemampuan variabilitas variable dependen dalam menjelaskan variable independen. *Nagelkerke R square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox and snell square* untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari nol sampai satu.

Tabel 4.6 *Nagelkerke R square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	603.578 ^a	.077	.136

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel diatas merupakan hasil perhitungan *Nagelkerke R square* yang menunjukkan nilai sebesar 0,136 Nilai ini berarti bahwa variabilitas variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variable independen adalah sebesar 13 %

sementara sebesar 87 % Lagi dijelaskan oleh variable-variabel lain diluar penelitian ini.

5. Classification Table

Classification Table digunakan untuk melihat kekuatan prediksi dari model regresi yang digunakan dalam memprediksi variable dependen. Dalam penelitian ini, *classification table* akan menunjukkan kekuatan prediksi dari regresi logistic untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan.

Tabel 4.7 *Classification Table*

			Predicted		
			GC		Percentage Correct
			0	1	
Observed	0	1	0	1	
Step 1	GC	0	685	5	99.3
		1	112	5	4.3
	Overall Percentage				85.5

a. The cut value is .500

Tabel diatas menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi penerimaan opini audit going concern (GCN) dalam penelitian ini adalah sebesar 4.3% dan ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah sebesar 85.5%.

6. Estimasi parameter dan interpretasinya

Berikut ini tabel 4.9 hasil estimasi model persamaan regresi logistik:

$$\ln \left(\frac{P}{1-P} \right) = 7.004 - 0.224REPUTATION - 0.390TENURE - 4.851DISCLOSURE - 0.268SIZE + 0.033ALAG$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Konstanta = 7.004

Artinya jika reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan *audit report lag* mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of odds opini audit going concern* akan naik sebesar 7.004 untuk perusahaan yang opini *audit going concern* atau opini audit *non going concern* dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

b. Koefisien regresi *REPUTATION* (reputasi auditor) = -0.224.

Artinya jika reputasi auditor mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of odds opini audit going concern* akan turun sebesar 0.224 untuk perusahaan yang opini *audit going concern* atau opini audit *non going concern* dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

c. Koefisien regresi *TENURE* = -0,390

Artinya jika *tenure* mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of odds opini audit going concern* akan naik turun sebesar 0,390 untuk perusahaan yang opini *audit going concern* atau opini audit *non going concern* dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).⁶⁰

d. Koefisien regresi *DISCLOSURE*= -4.851

Artinya jika *disclosure* mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of odds opini audit going concern* akan turun sebesar 4.851 untuk perusahaan yang *opini audit going concern* atau *opini audit non going concern* dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

e. Koefisien regresi *SIZE*= -0,268

Artinya jika *SIZE* (ukuran perusahaan) mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of odds opini audit going concern* akan turun sebesar 0,268 untuk perusahaan yang *opini audit going concern* atau *opini audit non going concern* dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

f. Koefisien regresi *ALAG* (*audit report lag*)= 0,033

Artinya jika *ALAG* (*audit report lag*) mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of odds opini audit going concern* akan naik sebesar 0,033 untuk perusahaan yang *opini audit going concern* atau *opini audit non going concern* dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tujuan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan *audit report lag* terhadap dikeluarkannya *opini going concern* oleh auditor dengan menggunakan hasil uji regresi logistic ditunjukkan dalam *variable in the equation* pada table 4.8.

Uji hipotesis dengan regresi logistic dapat dilihat dari *variable in the equation* pada kolom signifikan, dan dibandingkan dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima.

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	REPUTATION	-.224	.252	.784	1	.376	.800
	TENURE	-.390	.235	2.762	1	.097	.677
	DISCLOSURE	-4.851	1.656	8.583	1	.003	.008
	SIZE	-.268	.057	21.794	1	.000	.765
	ALAG	.033	.379	.007	1	.931	1.033
	Constant	7.004	1.449	23.378	1	.000	1.101E3

a. Variable(s) entered on step 1: REPUTATION, TENURE, DISCLOSURE, SIZE, ALAG.

H1: Reputasi Auditor mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

Pengujian hipotesis 1 bertujuan untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor pada opini *going concern*. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel reputasi auditor sebesar 0.376 lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh pada opini *going concern* tidak didukung. Berdasarkan jumlah sampel yang diteliti yaitu sebanyak 807 sampel, yang menggunakan jasa KAP *Big Four* sebanyak 308, hal ini berarti banyak perusahaan yang tidak

menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi yang bagus untuk mengaudit laporan keuangannya padahal KAP yang mempunyai reputasi yang baik memiliki mutu dan independensi yang lebih baik pula sehingga dapat mendeteksi masalah *going concern*. Hasil ini mendukung penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Dian (2011) menyebutkan bahwa reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi opini *going concern*, tetapi berbeda dengan penelitian Geiger dan Rama (dalam Junaidi dan Hartono, 2010) , Junaidi dan Hartono (2010) dan Mutchler *et al* (dalam Santosa dan Wedari, 2007) yang menyebutkan bahwa reputasi auditor mempengaruhi opini *going concern*.

H2 : *Tenure* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

Pengujian hipotesis 2 bertujuan untuk menganalisis pengaruh *tenure* pada opini *going concern*. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel *tenure* sebesar 0.097 lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa *tenure* berpengaruh pada opini *going concern* tidak didukung. Berdasarkan jumlah sampel yang diteliti yaitu sebanyak 807 sampel, KAP yang mempunyai hubungan yang lama dengan klien dalam hal ini selama 3 tahun adalah sebanyak 319, hal ini berarti banyak perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP yang sama dalam waktu yang lama sehingga auditor tidak memiliki pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka cenderung tidak dapat mendeteksi masalah *going concern*. Hal ini mendukung penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang

mengungkapkan bahwa *tenure* tidak mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern*, tetapi berbeda dengan penelitian Geiger dan Raghunandan, Gosh dan Moon (dalam Junaidi dan Hartono,2010) Junaidi dan Hartono (2010) dan Dian (2011), bahwa *tenure* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern*

H3: Disclosure mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

Pengujian hipotesis 3 dilakukan untuk menguji apakah *disclosure* berpengaruh terhadap opini *going concern*. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa *p-value* variabel *disclosure* adalah sebesar 0.003 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern* didukung. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Dian (2011) yang menyatakan bahwa *disclosure* tidak mempengaruhi opini *going concern*, tetapi mendukung penelitian Haron et al. (dalam Junaidi & Hartono,2010), Junaidi dan Hartono (2010), Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bahwa *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*

H4: Ukuran Perusahaan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

Hipotesis 4 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa *p-value* dari variabel ini adalah sebesar 0.000 lebih kecil 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern* yang diberikan oleh

auditor. Temuan ini tidak mendukung penelitian Chen *et al.* (2001), Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Dian (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Santosa dan Wedari (2007) dan Junaidi dan Hartono (2010) yang berpendapat bahwa, ukuran perusahaan tidak mempengaruhi opini *going concern*.

H5: *Audit report lag* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

Hipotesis 5 menyatakan bahwa *audit report lag* berpengaruh terhadap opini *going concern*. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa *p-value* dari variabel ini adalah sebesar 0.931 lebih besar 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit report lag* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang diberikan oleh auditor. Berdasarkan jumlah sampel yang diteliti yaitu sebanyak 807 sampel, perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan yang telah di audit adalah sebanyak 68, hal ini berarti hanya sedikit perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan yang telah di audit karena Opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat. Hasil ini mendukung penelitian Abimanyu (2011) yang menyatakan bahwa *audit report lag* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Tetapi bertentangan dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menyatakan bahwa *audit report lag* berpengaruh terhadap opini *going concern*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Diambil beberapa kesimpulan sebagai penutup bahasan penelitian telah dilakukan, yaitu:

1. Pengujian dilakukan terhadap 269 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan jumlah 807 sampel selama 3 tahun penelitian dari tahun 2008 sampai tahun 2010. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis *logistic regression* melalui program aplikasi *statistical package for social sciences* (SPSS) ver. 16. Dari 807 buah sampel penelitian, sebanyak 117 Sampel menerima opini going concern dan sisanya sebanyak 690 Menerima opini selain going concern.
2. Hasil pengukuran keseluruhan model (*overall model fit*) yang dilihat dari nilai *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of fit Test* dan uji *Log Likelihood* menunjukkan bahwa model yang digunakan fit dengan data, berarti model regresi yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya. *Correlation Matrix* dalam penelitian ini mampu menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas yang serius antara variable independen.
3. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel reputasi auditor sebesar 0.376 lebih besar dari 0.05 . hal ini berarti bahwa hipotesis 1 yang menyatakan reputasi auditor mempengaruhi dikeluarkannya

opini *going concern* oleh auditor ditolak, artinya reputasi auditor tidak mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

4. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel *tenure* sebesar 0.097 lebih besar dari 0.05 . hal ini berarti bahwa hipotesis 2 yang menyatakan *tenure* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor ditolak, artinya *tenure* tidak mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
5. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel *disclosure* sebesar 0.003 lebih kecil dari 0.05 . hal ini berarti bahwa hipotesis 3 yang menyatakan *disclosure* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor diterima, artinya *disclosure* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
6. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel ukuran perusahaan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 . hal ini berarti bahwa hipotesis 4 yang menyatakan ukuran perusahaan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor diterima, artinya ukuran perusahaan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
7. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel *audit report lag* sebesar 0.931 lebih besar dari 0.05 . hal ini berarti bahwa hipotesis 5 yang menyatakan *audit report lag* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor ditolak, artinya *audit report lag* tidak mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

B. Keterbatasan

1. Banyaknya perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya ke publik.
2. Jaringan internet yang tidak lancar sehingga sulit untuk mendownload laporan keuangan

3. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya dan penarikan kesimpulan akhir , terdapat beberapa saran sebagai implikasi dari hasil penelitian yaitu:

1. Kepada para investor dan calon investor yang akan melakukan investasi sebaiknya berhati-hati dalam memilih perusahaan dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*.
2. Penelitian ini hanya menguji variabel non keuangan yang dianggap mempengaruhi opini *going concern* untuk pengamatan 2008-2010. Penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan menguji faktor keuangan, faktor non keuangan dan faktor pasar yang dapat diduga mempengaruhi opini *going concern*, serta memperluas sampel penelitian

Daftar Pustaka

- Agoes, Soekrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor akuntan Publik*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Agrianti Komalasari. 2003. *Pengaruh kualitas auditor, lamanya pengauditan dan jenis opini auditor terhadap tingkat kepatuhan perusahaan public dalam penyampaian laporan keuangan tahunan*. Jurnal akuntansi dan keuangan, Vol. 8, No.2, Juli 2003
- Al- Qur'an dan Terjemah surat, An-Nisa': 135.
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2004. *Auditing dan pelayan verifikasi: Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Indeks
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2006. *Auditing dan jasa assurance*. Jakarta: Erlangga
- Abimanyu, Anggita. 2011. *Analisis factor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern*. Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- BAPEPAM-LK. 2011. *Keputusan Nomor: KEP-86/BL/2011: Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal*. www.google.com.
- BAPEPAM-LK. 2011. *Keputusan Nomor: KEP-346/BL/2011: penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau perusahaan Publik*. www.google.com.
- Ghozali. 2006. *Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Holmes, Arthur. W, David C. Burns. 1996. *Auditing Norma dan Prosedur*. Jakarta : Erlangga
- Hertianto, Fauzi Alvaro. 2011. *Audit Delay*. <http://ojialvaro.blogspot.com/2011/01/audit-delay.html>
- IDX. 2010. *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Seksi 341. www.google.com

- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. *Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini going concern pada auditee (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)*. Jurnal Maksi, UNDIP Vol. 8 No. 1: 43-58.
- Jasman. 2010 . *Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini going concern (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2009)*. Thesis. UTI STIE Malangkecewara
- Junaidi, Jogyanto Hartono . 2010 . *factor non keuangan pada opini going concern pada perusahaan yang listing di BEI tahun 2003-2008*. SNA. Purwokerto. No. 13
- Mulyadi. 2002. *Auditing Edisi 6*. Jakarta : salemba 4
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk. 01/2008. *Tentang Jasa Akuntan Publik*, www.google.com
- Pratama, Badera. 2011. *Opini audit going concern : kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, leverage dan reputasi auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek selama periode 2003-2007*. www.google.com
- Salaf, Mutiara. 2010 . Ukuran Perusahaan.<http://silfifulfiah.blogspot.com/2010/12/ukuran-perusahaan.html>
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk bisnis*. Salemba Empat
- Santosa, Arga Fajar, dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. *Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kecendeunagan penerimaan opini audit going concern*. JAAI, Volume 11 No. 2: 141-158
- Sulistyo, Wahyu. 2010. *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2008*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Tunggal, Amin widjaja . 2011 .*Audit kecurangan dan akuntansi forensik tanya jawab dan kasus*. Jakarta: Harvarindo.

- Widodo, Dian Mustika Sari. 2011. *Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini going concern (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2009)*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Yuandan, Putri Risti. 2011 . *Analisis factor-faktor yang mempengaruhi opini going concern pada perusahaan manufaktur terbuka (tbk) tahun 2008-2010*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Yulius. 2009 . *Factor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan public sector manufaktur*. *Jurnal Bisnis dan akuntansi*, Vol 11. No.3 : 155-173

